

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah kronis yang menjamur di seluruh dunia dan menjadi sumber keprihatinan sosial pada level global, nasional maupun lokal. Istilah kemiskinan menggambarkan syarat kehidupan manusia secara lahiriah, sosial, politik, ekonomis dan budaya masyarakat pada umumnya serta berkaitan dengan lokus itu sendiri pada khususnya.<sup>1</sup> Kemiskinan bukan merupakan suatu problem yang baru, kenyataan ini telah didiskusikan sekitar satu abad yang lalu dan berbagai kebijakan telah diterapkan untuk menangani persoalan ini. Untuk saat ini, fenomena kemiskinan tidak hanya menjamur di negara-negara dunia ketiga atau hanya kelompok utara-selatan, tetapi sudah menjadi masalah dunia.<sup>2</sup>

Kebanyakan orang berpendapat bahwa kondisi seperti kelaparan, tunawisma, pengangguran dan buta huruf merupakan bagian dari unsur-unsur kemiskinan. Akan tetapi, dari sudut pandang sosial dan ekonomi, kemiskinan adalah topik yang kompleks — menyangkut sesuatu yang bersifat material sampai dengan yang bersifat mental. Untuk memahami kemiskinan, seseorang tidak dapat menggunakan parameter yang berat sebelah. Artinya, seseorang harus menjaga keseimbangan antara kategori materi (segi kuantitatif) dan kategori mental (segi kualitatif) dalam upaya mendefinisikan konsep kemiskinan. Berhubungan dengan ini, kemiskinan tidak melulu dipahami dalam konteks kekurangan pangan, sandang dan papan saja. Kemiskinan juga mempunyai hubungan yang erat dengan realitas kurangnya peluang individu masyarakat

---

<sup>1</sup>Wolfgang Stegemann, *Injil dan Orang-Orang Miskin*, terj. A. Munthe (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), hlm. 1.

<sup>2</sup>Darmawijaya, *Keterlibatan Allah terhadap Kaum Miskin* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 5.

untuk menggunakan sumber-sumber daya dan berbagai produksi yang sangat dibutuhkan guna mengakses sarana keperluan elementer lainnya, seperti kesehatan, teknologi, pendidikan, informasi dan sebagainya. Upaya menjaga keseimbangan ini akan menghantar seseorang atau suatu lembaga tertentu untuk memperoleh gambaran yang eviden terkait konsep kemiskinan dan siapa saja yang masuk dalam kategori orang miskin.<sup>3</sup>

Keruwetan dalam mengartikan dan mengklasifikasikan kemiskinan tersebut mendorong sebagian besar lembaga pemerintahan dan lembaga layanan sosial untuk mendefinisikan terminologi kemiskinan, termasuk cara untuk mengukur dan mengategorikan siapa saja yang dianggap miskin. Sejak adanya publikasi Laporan Pembangunan Manusia pada tahun 1997, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendeskripsikan kemiskinan sebagai *denial of choices and opportunities more basic to human development — to lead a long, healthy, creative life, enjoy a decent standard of living, freedom, self-esteem and the respect of others*.<sup>4</sup> Definisi kemiskinan ini lebih dari sekadar dampak pendapatan dan kebiasaan konsumsi seseorang, kemiskinan mencakup beberapa unsur fundamental dalam kehidupan manusia. Sebagaimana diterangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, kemiskinan itu mencakup hampir semua pengalaman manusia, yakni pengalaman pribadi, keadaan politik, sosial dan keuangan.

Upaya untuk mendeskripsikan terminologi kemiskinan dilakukan agar lembaga-lembaga pemerintahan ataupun swasta dapat menganalisis data kemiskinan serentak merancang rencana-rencana strategis untuk melakukan tindakan pencegahan dan penanganan masalah kemiskinan. Sejauh ini, ada berbagai pihak yang telah berupaya melakukan pencegahan dan penanganan masalah kemiskinan, namun belum mencapai hasil yang memuaskan. Kenyataan ini tampak jelas dari realitas fluktuasi jumlah penduduk miskin setiap tahun baik pada tingkat internasional, nasional maupun lokal.

---

<sup>3</sup>Dismas Kwirinus dan Heribertus Peri, "Menjadi Gereja Kaum Miskin: Suatu Refleksi Teologi dan Dialog antara Gereja dan Kaum Miskin dalam Konteks Kemiskinan di Indonesia", *Jurnal Kateketik Pastoral*, 7:2 (2023), hlm. 59.

<sup>4</sup>Nancy Dziedzic, *World Poverty* (Texas: Gale Cengage, 2006), hlm. 1.

Secara nasional, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 24,06 juta orang berdasarkan laporan yang dirilis Badan Pusat Statistik (BPS) pada September 2024. Jumlah ini lebih kecil bila dibandingkan dengan data masyarakat miskin pada Maret 2024 yang mencapai 25,22 juta orang. Meskipun menurun sebanyak 1,16 juta orang dibandingkan laporan pada Maret 2024, namun realitas kemiskinan ini tidak dapat dipandang remeh.<sup>5</sup> Kemiskinan di Indonesia justru menjadi suatu polemik yang besar sebab masih ditemui begitu banyak masyarakat yang mengalami penderitaan akibat masalah ini di tengah pencapaian-pencapaian yang dihasilkan melalui program pembangunan.<sup>6</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa program penanggulangan masalah kemiskinan belum mencapai hasil yang maksimal.

Melihat kenyataan kemiskinan dan berbagai dampak kemiskinan yang dialami oleh masyarakat miskin, pihak pemerintah Indonesia mengambil berbagai langkah untuk mengatasinya. Penanggulangan kemiskinan ini ditempuh dengan beberapa cara, seperti pembangunan integral, pembangunan daerah tertinggal serta memberikan bantuan-bantuan sosial kepada penduduk-penduduk miskin. Selain itu, Gereja juga menaruh perhatian khusus atas realitas kemiskinan yang dialami oleh masyarakat. Gereja dipanggil untuk secara tegas menyatakan keberpihakannya terhadap orang-orang miskin. Keberpihakan ini harus terejawantah dalam kehidupan dan pelayanan Gereja. Opsi untuk memprioritaskan mereka yang miskin (*option for the poor*) terungkap dalam semangat perjuangan menuju Gereja kaum miskin. Paus Yohanes XXIII adalah sosok pertama yang menggunakan istilah Gereja kaum miskin. Istilah ini diungkapkan oleh Yohanes XXIII dalam pidatonya pada tanggal 11 September 1962, satu bulan sebelum Konsili Vatikan II dimulai. Gereja, menurutnya, mesti menunjukkan dirinya sebagai “Gereja untuk semua, khususnya Gereja kaum miskin”.<sup>7</sup> Dia mengatakan bahwa di tengah-tengah situasi dunia yang menderita kemiskinan, Gereja harus secara tegas memanasifestasikan dirinya sebagai Gereja

---

<sup>5</sup>Badan Pusat Statistik, “Profil Kemiskinan di Indonesia, September 2024” *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2024-(bps.go.id)*, diakses pada 2 Desember 2024.

<sup>6</sup>Dismas Kwirinus dan Heribertus Peri, *op.cit.*, hlm. 57.

<sup>7</sup>Gustavo Gutierrez, *The Truth shall Make You Free* (Maryknoll: Orbis Books, 1990), hlm. 165-166.

yang menjadi, Gereja yang terbuka untuk semua dan secara khusus menjadi Gereja kaum miskin. Menjadi Gereja kaum miskin merupakan visi dan misi yang harus diwujudkan oleh Gereja dewasa ini dalam setiap karya pelayanannya.

Sebagian orang menafikan istilah *option for the poor* dengan alasan bahwa istilah itu menolak keberadaan orang kaya dalam pewartaan karya keselamatan Allah. Mereka menganggap bahwa konsep ini menegaskan prinsip universalitas pewartaan karya keselamatan Allah. Untuk mengatasi kecurigaan itu, Donald Dorr menyampaikan bahwa: *the option for the poor is not a choice about the “recipients” of the gospel message, to whom we must preach the gospel; it is a matter of what gospel we preach to anyone at all. It is concerned with the content of the gospel message itself.*<sup>8</sup> Dalam pandangan ini, Donald Dorr hendak menyatakan bahwa istilah *option for the poor* bukan berarti Gereja menempatkan orang miskin sebagai satu-satunya sasaran karya evangelisasi. Konsep ini lebih mengarah pada kenyataan dari isi pesan pewartaan Yesus. Isi pewartaan Yesus itu merujuk pada pilihan untuk mengedepankan orang-orang miskin dan menderita. Dalam pilihan ini, Gereja menyatakan komitmennya untuk memperjuangkan keadilan dan membela kaum miskin dalam perjuangan mereka untuk memperoleh keadilan.

Ada tiga elemen dasar yang menjadi inti dari konsep *option for the poor*, yakni:<sup>9</sup> *pertama*, ada komitmen dari pemimpin Gereja untuk tidak berkolusi dengan rezim yang menindas, melainkan berkampanye secara aktif demi keadilan struktural dalam masyarakat dan mengambil risiko dengan menggunakan otoritas Gereja resmi untuk mendukung upaya-upaya melawan penindasan dan eksploitasi. *Kedua*, ada keyakinan bahwa subyek kunci dalam mewujudkan perubahan tersebut haruslah kaum miskin, kaum tertindas dan kaum pinggiran itu sendiri. Karena itu, ada komitmen untuk bekerja “dari bawah” untuk dan dengan kelompok-kelompok ini, secara aktif mendukung dan memberdayakan mereka. *Ketiga*, ada komitmen untuk menjadikan Gereja lebih adil dan partisipatif. Dengan cara ini, martabat orang-orang miskin dan tertindas

---

<sup>8</sup>Donald Dorr, *Option for the Poor: A Hundred Years of Vatican Social Teaching* (Ireland: Gilland Macmillan, 1992), hlm. 2.

<sup>9</sup>*Ibid.*

dapat dihargai, didengarkan dan mendapatkan kesempatan praktis dalam pemberdayaan dengan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Melalui surat apostolik *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus secara tegas mengajak Gereja untuk peduli terhadap orang miskin. Menurutnya, “iman akan Kristus, yang menjadi miskin dan selalu dekat dengan kaum miskin dan tersingkir adalah dasar kepedulian Gereja bagi pengembangan holistik para anggota masyarakat yang terabaikan”.<sup>10</sup> Ungkapan ini menunjukkan bahwa setiap umat Kristiani dipanggil untuk bertanggung jawab atas kaum miskin. Paus mengundang Gereja mengembangkan tugas untuk membebaskan dan memajukan kaum miskin. Undangan tersebut sejalan dengan amanat perutusan Yesus, yakni datang untukewartakan Kabar Gembira bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan. Maksud dan tujuan kedatangan Yesus adalah untuk memperjelas perhatian Allah bagi kaum miskin, kecil dan terpinggirkan dan mengaktualisasikan secara penuh dalam hidup pelayanan-Nya bahkan sampai menjadi ciri khas yang menentukan program misi-Nya (bdk. Luk 6: 20-22; 7:22; 14: 13-21).

Paus Fransiskus senantiasa mendorong agar Gereja membuka diri dan terlibat secara langsung dalam pelayanan terhadap kaum miskin. Undangan untuk membuka diri dan terlibat di dalam sejarah manusia ini merupakan hasil refleksi teologis Paus Fransiskus atas narasi-narasi Kitab Suci. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus menyatakan dengan jelas bahwa Sabda Allah senantiasa menantang umat Allah untuk bergerak keluar (bdk. EG art. 20) dan terlibat dalam pergumulan manusia. Ajakan bergerak keluar dan terlibat, demikian Paus, mencapai kepenuhannya dalam peristiwa Inkarnasi. Misteri Inkarnasi menampilkan fakta bahwa Yesus berani meninggalkan privilese sebagai Allah untuk terlibat dalam perziarahan hidup manusia. Yesus juga mengajarkan mengenai cara yang tepat dalam melayani kaum miskin, yang terejawantah dalam sikap dan perbuatan-Nya yang penuh kuasa. Tidak hanya itu, Yesus juga mengutus para murid untuk pergi ke dalam dunia (bdk. Yoh 17:18) dan menjadi

---

<sup>10</sup>Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, terj. F. X. Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), art. 186, hlm. 117.

saksi tindakan keselamatan yang telah dinyatakan dalam sejarah perabadian manusia. Itu berarti, Yesus memanggil para murid bukan semata-mata untuk tinggal dan berada bersama dengan-Nya, melainkan justru untuk mengutus mereka ke tengah-tengah dunia. Dengan keputusan tersebut, para murid dituntut menjadi saksi tindakan keselamatan Allah dalam situasi konkret dengan melakukan pembaharuan-pembaharuan menuju “langit baru dan bumi baru” (Why 21:5).<sup>11</sup> Dengan demikian, menjadi Gereja yang terlibat pertama-tama mengisyaratkan suatu gerak keluar meninggalkan *status quo*. Pada tataran yang lebih tinggi, Gereja yang terlibat menuntut suatu upaya untuk melakukan aktivitas-aktivitas transformatif dalam komunitas masyarakat. Dengan demikian, menjadi Gereja yang terlibat berarti pergi ke tengah-tengah dunia untukewartakan Kabar Gembira menyerukan belas kasih, cinta kasih dan memperjuangkan keadilan agar terciptanya keselamatan bagi semua orang.

Dalam konteks pelayanan bagi kaum miskin, Paus Fransiskus menasihati Gereja untuk selalu terlibat dalam pelayanan kasih. Orang miskin mendapat perhatian khusus dalam surat apostolik *Evangelii Gaudium* Paus Fransiskus yang tercantum dalam artikel 197-201 di bawah subjudul “Tempat Khusus Kaum Miskin di dalam Umat Allah”. Secara lebih rinci, Paus menyatakan bahwa dia menginginkan suatu “Gereja yang miskin dan bagi orang-orang miskin”.<sup>12</sup> Gereja dipanggil menemukan Kristus dalam diri orang miskin, menjadikan mereka sahabat, mendengarkan, memahami dan menemukan hikmat yang tersembunyi yang hendak Allah sampaikan kepada Gereja dengan perantaraan orang miskin. Di sini, Gereja mesti mendengarkan jeritan akan keadilan dan melalui semangat Injil belas kasih dan cinta kasih kepada umat manusia, Gereja secara aktif melibatkan diri dalam dialog-dialog dan kooperasi untuk mengeliminasi sebab-sebab struktural kemiskinan dan memajukan perkembangan holistik orang-orang miskin, juga dalam aksi-aksi konkret guna mencukupi keperluan-keperluan nyata kaum miskin.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>R. F. Bhanu Viktorahadi, *Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 30.

<sup>12</sup>Paus Fransiskus, *op.cit.*, art. 198, hlm. 124-125.

<sup>13</sup>*Ibid.*, art. 188, hlm. 118-119.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan dasar pelayanan terhadap kaum miskin.<sup>14</sup> *pertama*, kaum miskin mengalami penderitaan. Dalam kehidupan sehari-hari, orang miskin sering kali mengalami penderitaan yang luar biasa. Mereka mengalami keterasingan dari komunitas masyarakat dan kehidupan mereka sendiri. Pengalaman penderitaan tersebut menjadi kunci bagi mereka untuk mengalami pengalaman eksistensial Yesus yang tersalib. Berangkat dari itu, Gereja mesti membuka ruang untuk mendengarkan dan belajar dari penderitaan orang-orang miskin.

*Kedua*, karya keselamatan Allah terwujud dalam diri kaum miskin. Dalam analisisnya tentang pemikiran teologis Paus Fransiskus, Haryanto Nahak menyatakan bahwa maksud dari ungkapan evangelisasi baru tidak lain adalah sebuah ajakan bagi Gereja untuk mengakui karya keselamatan yang terjadi dalam diri orang miskin. Dengan mengakui karya keselamatan itu, Gereja meyakini bahwa tawaran penebusan juga dialamatkan bagi mereka yang malang. Hal ini menunjukkan bahwa karya keselamatan Allah bersifat universal, ditawarkan bagi semua orang.

*Ketiga*, pengalaman konkret kaum miskin menjadi landasan utama keterlibatan Gereja. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus memberikan isyarat bahwa kemiskinan tidak disebabkan oleh malapetaka fatalistik sebagai bentuk hukuman dari Tuhan, melainkan sebagai sebuah polemik struktural yang harus segera ditangani dalam jangka waktu yang panjang (bdk. EG art. 188-189, 202). Pengalaman konkret kaum miskin ini mendorong Gereja untuk mendengarkan tangisan mereka dan berbicara atas nama mereka. Karena itu, Gereja dipanggil untuk berada bersama-sama dengan orang-orang miskin dalam karavan solidaritas untuk memperjuangkan hak-hak mereka serentak berupaya mengkonstruksi suatu komunitas masyarakat yang lebih baik.

---

<sup>14</sup>Servinus Haryanto Nahak, “Kaum Miskin dalam Agenda Paus Fransiskus: Mendengarkan Suara ODHA dari Maumere”, dalam Puplius M. Buru dan Bernardus S. Hayon (ed.), *Gereja yang Terlibat: Dialog Iman, Budaya, dan Teologi Paus Fransiskus* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2024), hlm. 166.

Akan tetapi, panggilan Gereja untuk berpihak dan menyuarakan keadilan bagi kaum miskin ini bukan merupakan suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Ada berbagai godaan yang dihadapi oleh para pekerja pastoral dan Gereja itu sendiri. Para pekerja pastoral bisa saja menaruh atensi berlebihan pada kecenderungan serta kenyamanan pribadi, sehingga mereka menempatkan karya pelayanan sebagai tugas sekunder. Karya pelayanan seolah-olah bukan merupakan prioritas panggilan hidupnya, karena para pekerja pastoral tidak lagi memandang karya pelayanan sebagai bagian integral dari identitasnya.<sup>15</sup> Sikap ini dapat menciptakan suatu masalah baru, yakni memandang umat yang dilayani sebagai obyek semata. Dalam hal tertentu, pelayanan Gereja terkadang hanya bersifat pelayanan sakramental semata. Para agen pastoral hanya berfokus pada pelayanan sakramen-sakramen tanpa menyentuh karya-karya pastoral lainnya. Tidak hanya itu, terdapat juga kaum awam yang takut terlibat untuk melaksanakan karya-karya kerasulan, mereka berupaya mengelak kewajiban-kewajiban, bahkan mereka beranggapan pelayanan hanya akan menambah beban yang dapat menyita waktu luang serta kesenangan pribadi. Lebih lagi, Gereja baik kaum klerus dan maupun awam terkadang terlena oleh intrik para penguasa yang menawarkan kenyamanan palsu kepada Gereja. Gereja bahkan kehilangan taringnya untuk melawan ketidakadilan yang bertumbuh subur di dalam komunitas masyarakat. Dewasa ini, salah satu realitas yang memicu kepincangan Gereja adalah keterlibatan dan kedekatan yang luar biasa dengan penguasa dan pengusaha yang secara perlahan mengekang Gereja untuk menyuarakan keadilan dan membela kaum-kaum kecil.

Simpul kemiskinan yang dialami oleh umat manusia, khususnya umat di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa, Lembata mesti diuraikan secara menyeluruh dan utuh. Cahaya yang dipancarkan oleh Paus Fransiskus dalam pandangannya tentang Gereja yang terlibat dapat menjadi penerang untuk mendalami persoalan kemiskinan yang sedemikian kompleks. Atas dasar ini, penulis memilih Paroki St. Antonius Padua Kalikasa sebagai lokus utama penelitian untuk melihat situasi kemiskinan yang melingkupi kehidupan umat dan langkah-langkah konkret yang

---

<sup>15</sup>Paus Fransiskus, *op.cit.*, art. 78, hlm. 53.

dapat ditempuh oleh pelayan pastoral serta pemerintah dalam upaya menangani masalah kemiskinan. Dengan mempertimbangkan pengantar singkat di atas, penulis berusaha menyelesaikan tulisan ini dengan judul **“Realitas Kemiskinan di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa, Lembata dalam Terang Pandangan Paus Fransiskus tentang Gereja yang Terlibat”**.

## **1.2 Pokok Permasalahan**

Adapun pokok permasalahan yang dikaji penulis dalam studi ini “bagaimana Gereja yang terlibat menurut Paus Fransiskus dapat menjadi dasar pelayanan Gereja bagi kaum miskin di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa, Lembata?” Dari rumusan masalah utama ini, penulis juga menguraikan jawaban terhadap beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai pedoman penulisan:

1. Apa yang dimaksudkan dengan kemiskinan?
2. Bagaimana realitas kemiskinan di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa?
3. Apa yang dimaksudkan dengan Gereja yang terlibat dalam pandangan Paus Fransiskus?
4. Bagaimana Gereja yang terlibat itu melaksanakan pelayanan misionernya bagi kaum miskin di Paroki Kalikasa?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis realitas kemiskinan di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membedah pandangan Paus Fransiskus tentang Gereja yang terlibat sebagai landasan pelayanan misioner Gereja bagi kaum miskin.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan konsep-konsep dasar tentang kemiskinan, yang mencakup definisi, pandangan Kitab Suci tentang kemiskinan, jenis-jenis serta penyebab-penyebab kemiskinan.

2. Menjelaskan realitas kemiskinan di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa, faktor-faktor penyebab dan dampak kemiskinan yang melingkupi kehidupan umat.
3. Menganalisis secara mendalam konsep Gereja yang terlibat sebagaimana diserukan oleh Paus Fransiskus.
4. Menguraikan model-model kontekstualisasi konsep Gereja yang terlibat dalam pandangan Paus Fransiskus bagi konteks pelayanan terhadap kaum miskin di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa.

#### **1.4 Metode Penulisan**

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data. *Pertama*, metode observasi. Dalam metode ini, penulis melakukan pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal, kondisi rumah dan kebiasaan-kebiasaan umat Paroki St. Antonius Padua Kalikasa yang berhubungan langsung dengan kemiskinan.

*Kedua*, metode wawancara. Metode ini menjadi pelengkap bagi metode observasi. Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan kunci kepada responden mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah kemiskinan di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa dan tanggapan Gereja Paroki dan pemerintah terhadap masalah kemiskinan yang melingkupi kehidupan masyarakat. Peneliti melakukan wawancara bersama umat di stasi-stasi dalam paroki Kalikasa, pastor paroki, pemerintah desa dan pemerintah Kecamatan Atadei. Penulis menentukan sampel yang bisa mencakup elemen-elemen yang merepresentasikan sembilan stasi dalam wilayah paroki Kalikasa.

*Ketiga*, metode kepustakaan. Penulis berusaha mencari dan mengumpulkan informasi dari buku-buku, dokumen-dokumen Gereja, jurnal dan literatur lainnya untuk melengkapi landasan teoritis yang diangkat dalam tulisan ini. Penulis juga memanfaatkan sarana internet untuk mencari artikel-artikel dan sumber-sumber lainnya untuk data yang ada. Secara khusus, penulis berupaya

mengumpulkan dan membaca sumber-sumber yang berkaitan dengan kemiskinan dan konsep Gereja yang terlibat menurut Paus Fransiskus.

### **1.5 Signifikansi Penulisan**

Studi ini diharapkan mampu mengungkapkan realitas kemiskinan yang melingkupi masyarakat di Paroki Kalikasa. Penelitian ini berusaha mengungkapkan faktor-faktor penyebab kemiskinan dan jenis-jenis kemiskinan yang dialami oleh umat Paroki Kalikasa. Selain itu, penelitian ini juga berupaya melihat keterlibatan Gereja dalam pelayanan terhadap kaum miskin di Paroki Kalikasa. Penelitian ini mendorong para pelayan pastoral untuk secara terus-menerus terlibat dalam kehidupan kaum miskin. Akhirnya, penelitian ini mengupayakan suatu praksis nyata baik dari pelayan pastoral maupun dari kaum miskin itu sendiri dalam melawan realitas kemiskinan tersebut.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Tulisan ini terbagi dalam enam bab. Bab pertama memuat latar belakang penulisan sebagai landasan untuk memulai tulisan ini, pokok permasalahan yang diangkat, tujuan penulisan, metode penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan konsep-konsep dasar tentang kemiskinan. Bab ini terbagi menjadi empat bagian besar. Bagian pertama memuat uraian tentang realitas kemiskinan secara umum. Pada bagian kedua, penulis menyajikan pandangan-pandangan sosio-biblis tentang kemiskinan. Bagian ketiga adalah uraian tentang jenis-jenis kemiskinan. Bagian keempat berisi penjelasan tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan.

Bab III memuat penjelasan tentang potret kemiskinan di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa. Pada awal bagian ini, penulis menyajikan informasi-informasi umum terkait Paroki St. Antonius Padua Kalikasa. Selanjutnya, penulis menyajikan data-data tentang kemiskinan di Paroki St. Antonius Padua

Kalikasa. Bagian terakhir mengemukakan dampak kemiskinan yang dialami oleh umat di Paroki St. Antonius Padua Kalikasa.

Bab IV merupakan landasan teori, khususnya uraian kritis tentang konsep Gereja yang terlibat menurut pandangan Paus Fransiskus. Pada bab ini, penulis membahas biografi, karya-karya dan tradisi-tradisi teologis yang mempengaruhi pemikiran Paus Fransiskus. Selain itu, bab ini juga berisikan pokok-pokok pemikiran Paus Fransiskus dan secara khusus membuat analisis teologis tentang konsep Gereja yang terlibat.

Bab V merupakan bab inti dari karya tulis ini. Pada bagian pertama, penulis memaparkan landasan teologis keberpihakan Gereja terhadap kaum miskin. Bagian kedua berisikan uraian tentang kontekstualisasi pemikiran Paus Fransiskus tentang Gereja yang terlibat bagi pelayanan pastoral terhadap kaum miskin di Paroki Kalikasa. Bagian ketiga memuat penjelasan tentang strategi-strategi pelayanan pastoral terhadap kaum miskin di Paroki Kalikasa.

Bab VI adalah bab penutup. Bab ini memuat kesimpulan umum keseluruhan tulisan dari bab-bab sebelumnya, usul dan saran.